

Pelatihan Pembuatan Krim Penghilang Bekas Luka Pada NNB di Desa Situmbaga Kecamatan Angkola Selatan

Afrina Dewi Lubis¹, Rini Fitriani Dongoran¹, Cory Linda Futri¹, Ayus Diningsih, Elmi Sariani Hasibuan¹, Hafni Nur Insan¹

¹ *Aufa Royhan (Program studi farmasi, Universitas AuFa Royhan, Kota Padang Sidempuan, Indonesia)*

Abstrak

Masalah bekas luka pada kulit merupakan salah satu isu kesehatan yang sering diabaikan di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Situmbaga, Kecamatan Angkola Selatan. Akses terhadap produk perawatan kulit komersial yang aman dan efektif terbatas, sehingga masyarakat masih bergantung pada pengobatan tradisional yang belum tentu efektif. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dan memanfaatkan potensi bahan alam lokal, dilaksanakan pelatihan pembuatan krim penghilang bekas luka berbasis Biji Pinang dan Bonggol Nanas. Biji Pinang mengandung tanin yang dapat mempercepat penyembuhan luka, sedangkan Bonggol Nanas mengandung enzim bromelain yang berfungsi sebagai anti-inflamasi dan membantu regenerasi kulit. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan teknis kepada warga Desa Situmbaga, khususnya wanita dan remaja, dalam memproduksi krim penghilang bekas luka yang aman, murah, dan ramah lingkungan. Pelatihan dilaksanakan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta dapat dengan mudah mengikuti proses pembuatan krim dan menghasilkan produk dengan kualitas yang baik. Selain itu, pelatihan ini juga membuka peluang usaha mikro berbasis kosmetik alami bagi masyarakat. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai manfaat bahan alam, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pemberdayaan ekonomi lokal. Diharapkan dengan dukungan lebih lanjut, produk krim alami ini dapat dikembangkan menjadi produk komersial yang dapat dipasarkan secara lebih luas.

Kata kunci: Krim penghilang bekas luka, Biji Pinang, Bonggol Nanas, pengabdian masyarakat, Desa Situmbaga.

Abstract

Scar issues on the skin are one of the health concerns that are often overlooked in rural communities, including in Situmbaga Village, South Angkola District. Access to safe and effective commercial skincare products is limited, leaving the community reliant on traditional treatments, which may not always be effective. In an effort to empower the community and utilize the potential of local natural ingredients, training was conducted on the production of scar removal cream based on Areca Nut Seeds and Pineapple Stems. Areca Nut Seeds contain tannins that can accelerate wound healing, while Pineapple Stems contain the enzyme bromelain, which acts as an anti-inflammatory and aids in skin regeneration. This activity aimed to provide technical skills to the residents of Situmbaga Village, especially women and youth, in producing safe, affordable, and environmentally friendly scar removal cream. The training was conducted through demonstration and hands-on practice methods. The results of the training showed that participants could easily follow the cream-making process and produce a product of good quality. Moreover, this training also opened up micro-business opportunities based on natural cosmetics for the community. The training not only enhanced participants' knowledge of the benefits of natural ingredients but also contributed to local economic empowerment efforts. It is hoped that with further support, this natural cream product can be developed into a commercial product that can be marketed more widely.

Keywords: *scar removal cream, Areca Nut Seeds, Pineapple Stems, community service, Situmbaga Village.*

Submit: November 2023

Diterima: November 2023

Publis: November 2023



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Masalah kulit yang kerap dialami oleh masyarakat pedesaan seperti bekas luka seringkali diabaikan atau hanya diobati dengan metode tradisional yang kurang efektif. Bekas luka bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti cedera fisik, infeksi, atau peradangan kulit yang tidak ditangani dengan baik. Di Desa Situmbaga, Kecamatan Angkola Selatan, akses terhadap produk perawatan kulit komersial yang efektif dan aman cukup terbatas, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Di sisi lain, Desa Situmbaga memiliki potensi besar dalam pemanfaatan sumber daya alam lokal, seperti Biji Pinang dan Bonggol Nanas. Biji Pinang mengandung tanin, zat yang dikenal membantu dalam penyembuhan luka dan mencegah infeksi. Sementara itu, Bonggol Nanas mengandung enzim bromelain yang dapat membantu regenerasi sel kulit dan mempercepat penyembuhan luka dengan mengurangi peradangan. Potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat desa. Oleh karena itu, program pelatihan ini bertujuan untuk memperkenalkan teknologi sederhana dalam memproduksi krim penghilang bekas luka berbasis bahan alami, sebagai solusi yang murah dan ramah lingkungan.

2. METODE PELAKSANAAN

A. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan satu hari pada tanggal 23 Oktober 2023, bertempat di Balai Desa Situmbaga, Kecamatan Angkola Selatan. Setiap sesi berlangsung selama 4 jam dan dibagi

menjadi dua sesi, sesi pertama pengenalan bahan baku dan teori dasar pembuatan krim, sesi kedua praktik pembuatan krim dan diskusi pemasaran produk.

B. Peserta Pelatihan

Peserta yang mengikuti pelatihan berjumlah 25 orang, terdiri dari pelaku UMKM lokal, dan remaja yang tertarik untuk mempelajari keterampilan baru. Para peserta dipilih berdasarkan keanggotaan mereka dalam komunitas wanita dan usaha kecil yang berada di Desa Situmbaga. Sebelum pelatihan dimulai, peserta mengisi formulir pendaftaran dan kuesioner terkait pengetahuan awal tentang bahan alami dan kosmetik.

C. Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Pengenalan Teoritis:** Pada sesi awal, para peserta diberikan penjelasan teoritis mengenai bahan baku yang digunakan dalam pembuatan krim. Fasilitator menjelaskan sifat kimiawi dan manfaat Biji Pinang serta Bonggol Nanas berdasarkan literatur ilmiah.
2. **Demonstrasi Pembuatan Krim:** Fasilitator memperagakan langkah-langkah pembuatan krim mulai dari pengolahan bahan mentah hingga tahap pengemasan.
3. **Praktek Peserta:** Setelah sesi demonstrasi, setiap peserta dipandu untuk mencoba membuat krim sendiri dengan mengikuti setiap langkah yang telah dijelaskan. Setiap kelompok peserta diberi bahan dan alat yang diperlukan, serta

dipandu oleh fasilitator untuk memastikan kualitas krim yang dihasilkan tetap konsisten. Dalam sesi ini, peserta juga belajar bagaimana menakar bahan secara tepat, menghindari kontaminasi, dan memastikan stabilitas krim yang dibuat.

4. **Pengenalan Pengemasan dan Pemasaran Produk:** Di akhir pelatihan, peserta diberikan materi tentang pentingnya pengemasan produk yang menarik dan higienis, serta tips dasar dalam pemasaran. Fasilitator memperkenalkan beberapa strategi pemasaran lokal, seperti penjualan melalui media sosial atau bazar desa, yang dapat membantu memperkenalkan produk krim penghilang bekas luka ini ke pasar lokal.

D. Alat dan Bahan yang Digunakan

Alat: Kompor gas, wajan, spatula, alat ekstraksi (penggiling dan saringan), timbangan digital, wadah krim plastik atau kaca.

Bahan: Biji Pinang, Bonggol Nanas, emulgator alami (misalnya, beeswax atau minyak kelapa), minyak esensial (misalnya, lavender atau tea tree), air murni, bahan pengawet alami (opsional).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelatihan, semua peserta berhasil mengikuti dan menyelesaikan seluruh proses pembuatan krim penghilang bekas luka. Hasilnya, setiap peserta mampu memproduksi setidaknya 1-2 wadah krim. Krim yang dihasilkan memiliki tekstur yang baik dan sesuai dengan harapan peserta. Pada sesi

penilaian, peserta juga mengisi kuesioner tentang tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan, serta tingkat kepercayaan diri mereka dalam membuat krim secara mandiri. Dari kuesioner yang dikumpulkan, 95% peserta menyatakan kepuasan terhadap pelatihan ini, dengan 90% dari mereka merasa percaya diri untuk memproduksi krim secara mandiri di rumah. Beberapa peserta bahkan menunjukkan ketertarikan untuk memasarkan produk ini di lingkungan mereka sebagai usaha sampingan. Pelatihan ini menunjukkan bahwa bahan lokal seperti Biji Pinang dan Bonggol Nanas memiliki potensi besar sebagai bahan dasar produk kosmetik alami. Sesi demonstrasi dan praktik menunjukkan bahwa proses pembuatan krim ini relatif mudah dipahami dan diikuti oleh peserta. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah pada tahap ekstraksi bahan, terutama dalam menjaga konsistensi zat aktif yang dihasilkan. Hal ini memerlukan peralatan yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang teknik ekstraksi. Potensi pengembangan produk ini sebagai usaha mikro juga cukup besar, terutama di kalangan pelaku UMKM di Desa Situmbaga. Dengan dukungan lebih lanjut dalam hal pelatihan pemasaran dan branding, produk ini dapat menjadi alternatif kosmetik alami yang dapat dipasarkan di luar desa.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan pembuatan krim penghilang bekas luka berbahan dasar Biji Pinang dan Bonggol Nanas di Desa Situmbaga telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan bahan alami lokal untuk

perawatan kulit. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. **Peningkatan Keterampilan Masyarakat**

Pelatihan ini secara efektif memberikan wawasan baru kepada peserta mengenai cara memanfaatkan bahan alam, seperti Biji Pinang dan Bonggol Nanas, yang sebelumnya kurang diperhatikan oleh masyarakat sebagai bahan baku produk kosmetik. Peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dengan baik, termasuk tahapan pengolahan bahan, ekstraksi zat aktif, hingga pembuatan dan pengemasan krim. Peserta juga memperoleh keterampilan teknis yang dapat diterapkan secara mandiri di rumah untuk produksi lebih lanjut.

2. **Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal**

Biji Pinang dan Bonggol Nanas yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan masyarakat terbukti memiliki kandungan zat aktif yang bermanfaat bagi kesehatan kulit, terutama dalam membantu proses penyembuhan bekas luka. Pelatihan ini memberikan pemahaman kepada peserta mengenai potensi besar dari bahan-bahan tersebut, serta cara pengolahan yang sederhana dan ekonomis sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas tanpa memerlukan bahan kimia sintetis yang mahal.

3. **Dampak Ekonomi Positif**

Salah satu dampak signifikan dari pelatihan ini adalah terbukanya peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Para peserta, khususnya ibu rumah tangga dan remaja,

menunjukkan ketertarikan untuk memproduksi dan menjual krim penghilang bekas luka sebagai produk lokal yang ramah lingkungan. Produk ini berpotensi untuk dipasarkan di pasar lokal, baik melalui penjualan langsung di desa maupun melalui pemasaran online dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menciptakan usaha mikro yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

4. **Kesadaran Akan Produk Ramah Lingkungan**

Pelatihan ini juga berhasil membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan produk yang aman dan ramah lingkungan. Bahan-bahan alami yang digunakan dalam pembuatan krim ini tidak hanya efektif, tetapi juga lebih aman dibandingkan dengan produk komersial yang mengandung bahan kimia. Kesadaran ini penting dalam mendukung gerakan global menuju keberlanjutan dan perlindungan lingkungan.

5. **Tantangan Teknis**

Meskipun pelatihan ini berhasil, terdapat beberapa tantangan teknis yang dihadapi peserta, terutama dalam proses ekstraksi zat aktif dari Biji Pinang dan Bonggol Nanas. Kesulitan ini terutama terkait dengan konsistensi kualitas ekstrak yang dihasilkan. Beberapa peserta merasa perlu lebih banyak latihan dan bimbingan tambahan untuk memastikan bahwa proses ekstraksi yang dilakukan menghasilkan zat aktif dengan potensi maksimal. Selain itu, diperlukan peralatan yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses ekstraksi.

6. Rekomendasi untuk Pengembangan Lebih Lanjut

Berdasarkan hasil pelatihan ini, disarankan untuk mengadakan pelatihan lanjutan yang lebih fokus pada aspek pengemasan dan pemasaran produk, agar produk krim yang dihasilkan dapat bersaing di pasar lokal maupun regional. Pemerintah daerah dan lembaga terkait juga diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut dalam hal peralatan ekstraksi, pelatihan manajemen usaha, dan bantuan untuk akses pasar yang lebih luas. Selain itu, uji stabilitas dan keamanan produk juga penting dilakukan untuk memastikan kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan standar kosmetik yang berlaku.

Prawira, B., & Hardianti, L. (2020). Teknik Ekstraksi Sederhana untuk Tanaman Obat dan Aplikasinya dalam Produk Herbal. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 10(2), 78-85.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 32 Tahun 2017 tentang Persyaratan Bahan Kosmetik yang Aman*. Kementerian Kesehatan RI.

Sari, M., & Rahayu, T. (2019). Pemanfaatan Sumber Daya Alam sebagai Bahan Kosmetik dan Produk Perawatan Kulit. *Jurnal Kosmetik Alami Indonesia*, 4(2), 50-61.

REFERENSI

Aditya, A., & Kusuma, S. (2019). Pengaruh Tanin Terhadap Penyembuhan Luka dan Aplikasinya dalam Produk Kosmetik. *Jurnal Kesehatan dan Farmasi*, 12(2), 55-67.

Nugraha, A. F., & Sutrisno, A. (2020). Pemanfaatan Bromelain dari Bonggol Nanas dalam Produk Perawatan Kulit. *Jurnal Teknologi Pertanian dan Industri*, 8(3), 45-53.

Purwanti, R., et al. (2021). Formulasi dan Stabilitas Krim Berbahan Alami untuk Penghilang Bekas Luka. *Jurnal Ilmu Farmasi Indonesia*, 13(1), 29-39.

Kusnandar, F., & Lestari, W. (2018). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Lokal dalam Produk Kosmetik Alami. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 123-130.